

Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam

Rahmat Hidayat

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan
Jalan KL. Yos Sudarso Nomor: 224 Medan – Sumatera Utara
e-mail: shohibulmumtaz@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung didalam ajaran Islam yang bermuatan karakter. Islam adalah agama yang kaya akan nilai. Islam juga dijadikan basis rujukan dalam pendidikan karakter. Maka dapat dikatakan bahwa ketika umat Islam patuh dan taat terhadap ajarannya maka umat Islam tersebut adalah umat yang berkarakter. Masyarakat muslim yang berkarakter adalah masyarakat taat agama yang menjadikan dunia sebagai alat untuk mengumpulkan perbekalan akhirat. Paling tidak ada beberapa indikator yang dapat menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter yang berasal dari Alquran dan hadis, yaitu: 1). Beriman dan Bertaqwa pada Allah; 2). Taat pada Allah, bersikap sederhana dan berlaku adil; 3). Pemberi manfaat bagi sesama; 4). Gemar mencari ilmu; 5). Pekerja Keras; 6). Bermotif mencari ridho Allah Swt; 7). Mencintai Allah dan RasulNya; 8). Mencari dunia untuk akhirat; 9). Berjiwa penolong dan pemberi kemudahan; 10). Berjiwa stabil (tidak cemas terhadap sesuatu yang hilang dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang diperoleh; 11). Menjadi sumber ketenteraman bagi sesama; 12). Ucapan dan perbuatannya tidak merugikan orang lain; 13). Saling mengingatkan dan saling menitipkan diri; 14). Bersikap toleran terhadap sesama (*Tassamuh*); 15). Pemaaf dan penyambung silaturahmi dan 16). Masyarakat sholeh.

Kata Kunci: pendidikan, karakter, nilai-nilai Islam.

Pendahuluan

Alquran adalah akhlak Muhammad Rasulullah, atau Muhammad Rasulullah adalah Alquran Hidup. Bila kita hendak mengarahkan pendidikan kita, menumbuhkan karakter yang kuat pada anak didik, siapa lagi model yang memiliki karakter yang sempurna kecuali Muhammad Rasulullah. Itulah alasannya mengapa Alquran dipilih menjadi basis dari pendidikan karakter. (Bambang Q-Anees & Adang Hambali, 2008: 6).

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan

akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.

Kehadiran Islam di muka bumi adalah sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Salah satu persoalan kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian besar dari umat Islam adalah persoalan etika. Etika dan moralitas adalah puncak nilai keberagamaan seorang muslim. Hal ini sejalan dengan Hadis Nabi Muhammad saw. yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan keagungan. Berislam yang tidak membuahkan akhlak adalah sia-sia. Menurut Raghīb al-Isfahani, etika Islam berbentuk *ethical individual social egoism* dalam motivasi moral. Maksudnya, pengejaran perilaku moral individu tidak mesti mengorbankan perilaku moral etis sosial. Etika Islam tidak hendak memasung otoritas individu untuk sosial sebagaimana paham komutarianisme atau pengorbanan sosial untuk individu sebagaimana paham universalisme. (Muhammad Amir, 1992: 200). Etika Islam harus berlandaskan pada cita-cita keadilan dan kebebasan bagi individu untuk melakukan kebaikan sosial. Etika Islam adalah sebuah pandangan moralitas agama yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur.

Abdullah Bashih Ulwan (2002: ix) menyatakan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk yang mulia dan menempati posisi paling utama di jagat raya, sebagai khalifah di muka bumi dengan dilengkapi berbagai potensi untuk mengembangkannya, salah satu potensi beragama sebagai fasilitas untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Risalah Islam merupakan aturan yang harus dijadikan jalan dan pedoman dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Tujuan pokok yang dituju oleh risalah Islam bagi umat manusia adalah memberikan metode yang tepat dan sempurna bagi mereka dalam pendidikan rohani, pembinaan generasi, pembentukan umat dan pembangunan budaya, serta penerepan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban.

Ajaran Islam telah mengatur berbagai sendi kehidupan manusia, baik hubungan dengan Allah secara vertikal maupun hubungan sesama makhluk secara horizontal. Dengan demikian Islam sangat sejalan dengan tuntutan zaman. Untuk mewujudkan hubungan yang baik antara makhluk dengan Khalik maupun dengan makhluk, diperlukan budi pekerti yang mulia dalam setiap pribadi muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan Islam, karena budi pekerti yang mulia akan menunjukkan nilai keimanan dan kesolehan sosial.

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral,

dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan perpaduan olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan karakter tangguh. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan yang tercermin dalam kepedulian. Dengan demikian, terdapat enam karakter utama dari seorang individu, yakni jujur dan bertanggung jawab, cerdas, kreatif, tangguh, dan peduli. (Dasim Budimansyah, 2010: 2).

Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

Istilah *nation and character building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. (Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, 2008: 229). Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. (Doni Koesoema A., 2007: 80).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991: 51) yaitu "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya ia menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Sedangkan menurut A. Tafsir (2011) bahwa karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis. Defenisi karakter seperti ini sama dengan defenisi

akhlak dalam pandangan ilmuan muslim. Ibn Maskawih mengatakan bahwa akhlak itu adalah perilaku yang dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan, sama seperti pendapat Al-Ghazali dan Ibrahim Anis dalam kitab *Mu'jam*. Adapun konsep intinya adalah perilaku yang dilaksanakan tanpa pemikiran dan pertimbangan, atau perilaku yang dilakukan secara seponatan. Misalnya, jika seseorang shalat karena pertimbangan dosa atau pahala, maka shalatnya itu belum menjadi karakternya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut, Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). (Lickona, 1991: 51). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Disisi lain Doni Koesoema (2007: 194) menjelaskan bahwa, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Artinya pendidikan karakter merupakan dinamika dan pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai, sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu.

Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral)

bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.

Aan Hasanah (2011: 7) menyatakan bahwa seandainya pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan baik dan benar pada lingkup sekolah, keluarga dan masyarakat, maka diasumsikan bahwa pendidikan karakter secara ideal dapat membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul menuju peradaban yang unggul. Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap orang, maka pembudayaan akhlak mulia menjadi suatu hal yang niscaya. Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan karakter.

Zaim El Mubarak (2009: 111) menyatakan bahwa terdapat sembilan pilar yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu 1). karakter cinta Tuhan dan kebenaran; 2). tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; 3). kejujuran/amanah; 4). hormat dan santun; 5). kasih sayang, kepedulian dan gotong royong/kerjasama; 6). percaya diri, kreatif dan pekerja keras; 7). kepemimpinan dan keadilan; 8). baik dan rendah hati dan 9). karakter toleransi dan cinta damai.

Disisi lain Ary Ginanjar menyatakan bahwa ada 7 karakter yang harus dimiliki, yaitu: 1). Jujur; 2). Tanggung Jawab; 3). Disiplin; 4). Visioner; 5). Adil; 6). Peduli dan 7). Kerjasama. Dilain pihak Aan Hasanah (2012: 20) menyebutkan *core ethical values* sebagai sumber perilaku manusia, yakni keimanan, kejujuran, tanggungjawab, kepedulian, keberanian dan kewarganegaraan.

Islam Sebagai Basis Pendidikan Karakter

Islam adalah agama yang kaya akan nilai. Islam juga dijadikan basis rujukan dalam pendidikan karakter. Maka dapat dikatakan bahwa ketika umat Islam patuh dan taat terhadap ajarannya maka umat Islam tersebut adalah umat yang berkarakter. Masyarakat muslim yang berkarakter adalah masyarakat taat agama yang menjadikan dunia sebagai alat untuk mengumpulkan perbekalan akhirat. Masyarakat yang menjadikan kenikmatan sebagai alat untuk menitipkan diri kepada Allah dengan cara membangun kehidupan yang bermakna dan bermanfaat, menghindari perbuatan dosa dan kemaksiatan, serta menumbuhkan sikap saling mengingatkan, saling menolong dan saling membantu. Masyarakat muslim adalah masyarakat taqwa yang menjadikan iman, amal saleh, dan keikhlasan sebagai pondasi hidupnya.

Islam sebagai basis pendidikan karakter dijadikan sebagai kerangka konsep untuk pengembangan pendidikan karakter. Manusia sebagai subjek dan sekaligus objek dalam pendidikan karakter. Manusia terdiri dari aspek *fisik jasmani* yakni; kesehatan, kebersihan, kerapian. Aspek spritual berkaitan dengan keberagaman peserta didik yakni keimanan dan ketaqwaan. *Aspek emosi* berkaitan dengan pengembangan aspek afektif peserta didik yakni; peduli, kreatif, emphati. *Aspek*

Intelektual berkaitan dengan kecerdasan peserta didik. Aspek-aspek karakter inilah yang dikembangkan dalam pendidikan Islam. (Aan Hasanah (2012: 16).

Dengan demikian beberapa indikator masyarakat muslim dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Beriman dan Bertaqwa pada Allah.
2. Taat pada Allah, bersikap sederhana dan berlaku adil.
3. Pemberi manfaat bagi sesama.
4. Gemar mencari ilmu.
5. Pekerja Keras.
6. Bermotif mencari ridho Allah Swt.
7. Mencintai Allah dan RasulNya.
8. Mencari dunia untuk akhirat.
9. Berjiwa penolong dan pemberi kemudahan.
10. Berjiwa stabil (tidak cemas terhadap sesuatu yang hilang dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang diperoleh.
11. Menjadi sumber ketenteraman bagi sesama.
12. Ucapan dan perbuatannya tidak merugikan orang lain.
13. Saling mengingatkan dan saling menitipkan diri.
14. Bersikap toleran terhadap sesama (*Tassamuh*).
15. Pemaaf dan penyambung silaturrahmi.
16. Masyarakat sholeh. (Dedi Mulyasana, 2001: 295-297).

Maka nilai-nilai di atas akan kita ungkap dengan nash-nash Alquran dan hadis rasulallah saw, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Beriman dan Bertaqwa pada Allah.

Allah berfirman dalam Alquran:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imron: 102).

Imam Ali as berkata, Takwa adalah pokok akhlak.Orang bertanya: Apa hubungan takwa dengan pergaulan sesama manusia? Sebelum menjawab pertanyaan di atas, terlebih dahulu kita perlu mengetahui defenisi takwa. Takwa ialah keadaan yang mendorong seseorang menjauhi dosa dan kesalahan. (Khalil Al-Musawi, 1999: 45). Jika kita mendefenisikan takwa demikian, dan kita membayangkan ada seseorang manusia yang tidak merasa takut kepada Allah Swt.,

maka tidak ada yang dapat diharapkan darinya selain penyimpangan sosial, tindak kejahatan, dan pergaulan yang buruk dengan sesamanya. Dengan kata lain, dia akan melakukan apa saja yang dikehendakinya tanpa ada rasa malu, dan perhatian terhadap rambu-rambu akal, agama, kebenaran dan hati nurani. (Khalil Al-Musawi, 1999: 46)

Disisi lain Khawajah Nashiruddin ath Thusi (2003: 39) menyatakan bahwa takwa dapat terwujud melalui tiga hal: 1). ketakutan (akan ketidak ridhaan Allah); 2). Usaha untuk menghindarkan dosa; dan 3). Keinginan untuk selalu dekat dengan Allah. Takwa tidak hanya terbatas pada masalah-masalah ibadah saja, takwa adalah bekal atau muatan semangat ruhani dan pengontrolan diri. Takwa merupakan dasar berdirinya semua kegiatan ibadah, muamalah (pergaulan dan hubungan), dan segala macam aktivitas manusia dalam hidup ini. Salah satu aktivitas manusia dalam hidup ini adalah bergaul dan berhubungan dengan sesamanya. Pergaulan ini menciptakan berbagai macam hubungan, seperti hubungan ekonomi, hubungan kemasyarakatan dan persaudaraan. Supaya pergaulan dan hubungan kemasyarakatan ini terjaga dari penyimpangan maka manusia memerlukan kondisi ketakwaan.

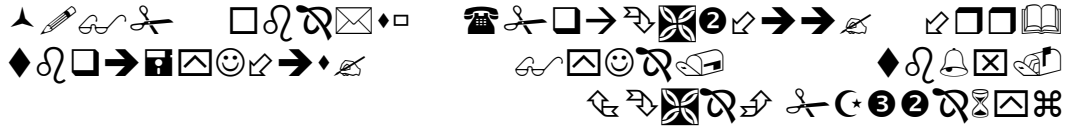
2. Taat pada Allah, bersikap sederhana dan berlaku adil.

Nabi sasw bersabda: *"Tiga perkara yang dapat menyelamatkan (dari siksaan Allah Swt.) yaitu: Takut kepada Allah dalam keadaan tersembunyi dan dalam keadaan ramai; berlaku sederhana pada waktu kaya dan fakir; berlaku adil pada waktu senang dan ketika marah."* (HR. Al Bazzar, Thabrani).

Masalah keadilan dan menjaga dalam hubungan bermasyarakat dari sisi berbuat benar dan adil mempunyai peranan penting, agar kehidupan sosial manusia dapat berjalan dengan baik dan benar, dan memperhatikan hak-hak semua orang harus memiliki dasar dan ukuran yang kuat dalam memutuskannya. Dasar dan ukuran itu bagi setiap orang atau kelompok tidak harus berbeda dengan yang lain. Lebih jelasnya ialah bahwa tidak diperkenankan bagi sekelompok masyarakat yang hanya bersepakat bilamana dasar dan ukuran itu bermanfaat bagi diri mereka.

Allah berfirman dalam Alquran:



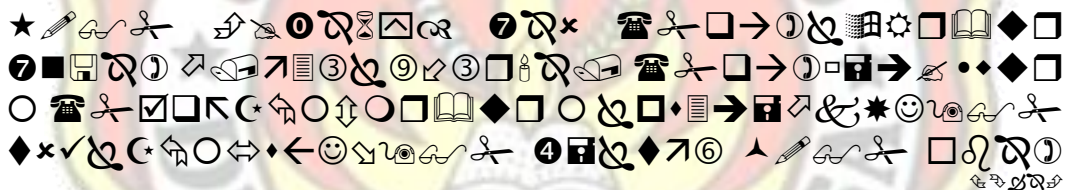


Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. Annisa’: 135).

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh Alquran amat beragam, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan Alquran juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap, menulis, atau bersikap batin. (Qurais Shihab, 1996: 112). Keadilan akan mengantarkan kepada ketakwaan, dan ketakwaan menghasilkan kesejahteraan.

3. Pemberi manfaat bagi sesama.

Allah berfirman:



Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Baqarah: 195).

Nabi saw. bersabda ”Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain. (Thabrani, Juz XIII: 27).

Betapa indah pribadi yang penuh pancaran manfaat, ia bagai cahaya matahari yang menyinari kegelapan, menjadikannya tumbuh benih-benih, bermekarannya tunas-tunas, merekahnya bunga-bunga di taman, hingga menggerakkan berputarnya roda kehidupan. Demikianlah, cahaya pribadi kita hendaknya mampu menyemangati siapapun, bukan hanya diri kita, tetapi juga orang lain dalam berbuat kebaikan dengan full limpahan energi karunia Allah Azza wa Jalla, Zat yang Maha Melimpah energi-Nya, Subhanallah. Hidup hanya sekali dan sebentar saja, sudah sepantasnya kita senantiasa memaksimalkan nilai manfaat diri ini, yakni menjadi seperti yang disabdakan Nabi SAW, sebagai Khairunnas. Sebaik-baik manusia.

4. Gemar mencari ilmu.

Nabi saw. bersabda “*Tuntutlah ilmu dari buayan hingga liang lahat*”.

Maksudnya adalah kaum muslimin yang tidak mencari ilmu hukumnya dosa. Seorang anak, kakek-kakek, nenek-nenek, guru, dosen, santri, kyai atau pejabat yang mengaku dirinya muslim, hukumnya wajib menuntut ilmu. Mereka berdosa bila meninggalkan kewajiban tersebut.

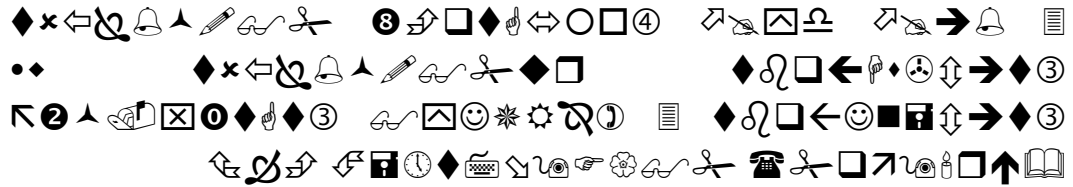
Banyak sekali dampak yang akan dirasakan jika seseorang kurang ilmu dan informasi. Diantaranya, ia bisa bertindak salah. Karena itu, kalau kita ragu, tidak mengetahui secara jelas sebuah informasi, maka bertanyalah, agar jangan sampai bertindak keliru. Mengapa ada orang yang akhlak dan bicaranya sangat bagus? Hal itu bisa terjadi karena ilmu yang dikuasainya sangat dalam, wawasannya luas, dan pengalamannya banyak. Akibatnya, setiap bertindak dan berkata, selalu baik, benar, meskipun kadangkala terlihat kecil.

Sedang, orang yang kurang ilmu, cirinya adalah bila bicara sepanjang apapun tidak ada hal manfaat yang dibicarakannya. Seorang ibu, misalnya, kalau kurang ilmu, wawasan, dan pengalamannya, maka dalam mendidik anak cenderung akan lebih sering marah, karena pilihan tindakan yang bijak terbatas. Berbeda dengan orang yang sebaliknya, ia akan memilih tindakan yang terbaik, dengan cara terbaik agar tidak ada siapapun yang terluka oleh perkataan dan sikapnya. Oleh karena itu, mulai sekarang apabila kita ingin leluasa dalam hidup, upayakan banyak belajar, menyimak, dan mendengarkan. Cari dan dekati apapun yang akan menjadi ilmu. Pokoknya, setiap waktu harus jadi penambah ilmu, wawasan, dan pengalaman. Karena itulah kekayaan kita. Bila tidak pasti akan berat. Sebab setiap hari, masalah, konflik bertambah. Jangan sampai emosi juga turut naik. Niscaya akan capek hidup seperti ini, hidup tanpa ilmu.

Maka, ingin kuat iman kuncinya ilmu. Ingin dunia kuncinya ilmu. Rasulullah SAW bersabda: *Barangsiapa yang menginginkan dunia, wajib dengan ilmu. Barangsiapa yang ingin akhirat wajib dengan ilmu. Dan barangsiapa yang ingin kedua-duanya maka wajib dengan ilmu pula.* Jadi, kalau ingin menikmati hidup adalah dengan ilmu. Tanpa ilmu, stress yang akan didapat. Tidak ada lagi yang bisa dikeluarkan. Keleluasaan hidup hanyalah bagi orang yang beriman dan berilmu. Bukankah Allah SWT telah berjanji akan meninggikan orang yang beriman dan berilmu diantara manusia beberapa derajat? Dengan kata lain, meskipun orang memiliki harta, pangkat, dan jabatan, namun bila kurang beriman dan kurang ilmu, tetap saja tidak bisa.

Tidak diragukan lagi bahwasanya pengetahuan para penuntut ilmu terhadap kemuliaan yang besar yang akan mereka dapati dengan menuntut ilmu dan kedudukan yang tinggi yang akan mereka peroleh, akan menjadikan mereka paling bersemangat dalam menempuh jalannya ilmu dan belajar, dan beradab dengan adab-adab yang syar'i yang akan menambah kedudukan dan keutamaan mereka di sisi Allah Swt., serta akan meninggikan kemuliaan mereka dan akan terbukti

kemanfaatan mereka terhadap manusia. Allah Ta'ala berfirman menerangkan keutamaan ulama dan apa-apa yang mereka miliki dari kedudukan dan ketinggian:



Artinya: "Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS.Az-Zumar: 9).

Disisi lain Allah Swt. juga akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu beberapa derajat, sebagaimana firman Allah pada surah Al-Mujadalah:11. Ditinggikannya derajat dengan beberapa derajat, ini menunjukkan atas besarnya keutamaan, dan ketinggian di sini mencakup ketinggian maknawiyah di dunia dengan tingginya kedudukan dan bagusnya suara (artinya dibicarakan orang dengan kebaikan) dan mencakup pula ketinggian *hissiyyah* (yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera) di akhirat dengan tingginya kedudukan di jannah.

5. Pekerja Keras.

Allah berfirman:



Artinya: Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (QS. Al Insiyiroh : 7).

Pada ayat lain Allah berfirman:



Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.

Rasulullah menunjukkan apresiasinya yang sangat tinggi pada kerja keras ini dalam berbagai kesempatan. Beliau pernah mengatakan, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Thabrani : *Seandainya seseorang mencari kayu bakar dan dipikul di atas punggungnya, hal itu lebih baik daripada ia meminta-meminta kepada seseorang yang kadang diberi dan kadang ditolak.* Apa

yang terkandung dalam sabda Rasulullah tadi adalah bahwa sebaik-baik manusia adalah seseorang yang memeras keringatnya dan mengurus tenaganya demi menjaga harga dirinya, demi menyelamatkan mukanya di depan manusia agar dia tidak meminta-minta yang berarti telah menjual dirinya. Menjual harkat dan martabatnya di depan manusia dan dia akan kehilangan muka di hadapan Allah karena telah dijual di dunia. Rasulullah mendorong dan menginginkan agar umat ini menjadi umat pekerja, umat mandiri, umat yang tidak menggantungkan diri pada orang lain, lain dan bangsa lain. Umat yang mampu berdiri di atas kreasinya sendiri, di atas kemampuannya sendiri. Melalui kucuran keringat dan gejolak semangat. Sabda Rasulullah berikut ini memperkuat penegasan bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai kerja keras : *Bila seorang muslim menaburkan benih atau menanam tananam lalu ada burung atau manusia atau binatang yang memakan sebagian darinya niscaya hal itu akan dinilai sebagai sedekah (HR. Bukhari).*

Kembali Rasulullah menekankan bahwa tangan seorang muslim adalah tangan kreatif, tangan produktif yang senantiasa menghasilkan sesuatu untuk bisa dinikmati oleh manusia, binatang dan makhluk lainnya. Seorang muslim diidealkan menjadi orang yang mengalirkan “hidup” bagi siapa yang membutuhkan, yang memberikan cahaya kehidupan bagi mereka yang tersendat kesulitan. Seorang muslim diharapkan menjadi sosok yang mampu menghidupan gairah kehidupan seseorang, yang mampu menjadikan hidup lebih hidup dan bergairah, lebih semangat dan bermakna, lebih aktif dan sumringah.

6. Bermotif mencari ridho Allah Swt.

Rasulallah saw. bersabda: *“Kelak pada hari kiamat akan didatangkan beberapa buku yang telah disegel (catatan amal harian dari Malaikat Roqib dan ‘Atid), lalu dihadapkan kepada Allah Swt (pada waktu itu) Allah berfirman: “Buanglah semuanya” Malaikat berkata: “Demi kekuasaan engkau, kami tidak melihat didalamnya melainkan yang baik-baik saja”. Selanjutnya Allah berfirman: “Sesungguhnya isinya ini dilakukan bukan karena-Ku, dan aku sesungguhnya tidak akan menerima kecuali apa-apa yang dilaksanakan karena mencari keridoan-Ku.” (HR. Bazzar dan Thabrani).*

Ridho Allah adalah dambaan setiap muslim yang menyadari bahwa itulah harta termahal yang pantas diperebutkan oleh manusia. Tanpa ridho Allah, hidup kita akan hampa, kering, tidak dapat merasakan nikmat atas segala apa yang telah ada di genggamannya kita, bermacam masalah silih berganti menyertai hidup kita. Harta berlimpah, makanan berlebih namun ketika tidak ada ridhoNya, semua menjadi hambar. Tidak tahu kemana tujuan hidup, merasa bosan dengan keadaan, seolah hari berlalu begitu saja, begitu cepat namun tanpa disertai dengan perubahan kebaikan hari demi hari.

Ada sebuah tulisan Aisyah kepada Mu'awiyah yang berbunyi: "Sesungguhnya barangsiapa yang mencari keridhoan manusia dengan

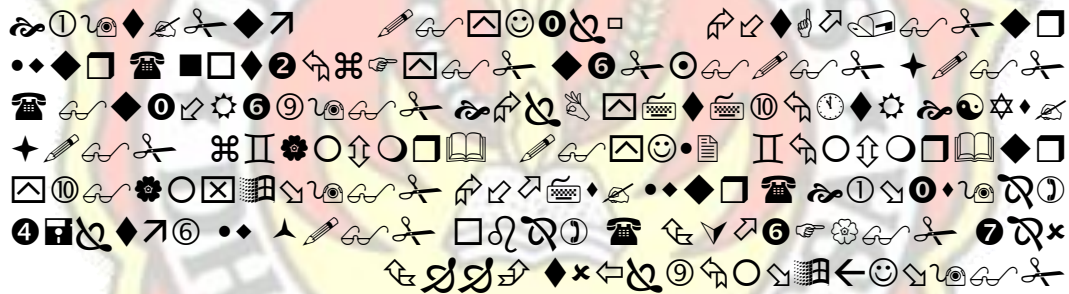
mendatangkan kemurkaan Allah maka Allah akan murka kepadanya dan akan menjadikan manusia juga marah kepadanya, dan orang yang memunjinya akan berubah menjadi mencelanya. Dan barangsiapa yang mencari keridhoan Allah meskipun mendatangkan kemarahan manusia maka Allah akan ridho kepadanya dan akan membuat mereka ridho kepadanya". Maka seorang mukmin janganlah menjadikan pikirannya dan tujuannya kecuali mencari keridhoan RobNya dan menjauhi kemurkaanNya, dan kesudahan sesuatu adalah ditanganNya, serta tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah". (Majmu' Al-fatawa 3/232-233).

7. Mencintai Allah dan RasulNya, Mencintai Sesama Manusia dan Benci Melakukan Kemaksiatan.

Rasulallah saw. bersabda: *"Tiga perkara yang apabila dimiliki seseorang maka dia akan merasakan manisnya iman. Yakni mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaan kepada yang lain; mencintai orang lain semata-mata hanya mencari keridhoan Allah; dan merasa benci mengulangi perbuatan maksiat sebagaimana dia merasa benci dibuang kedalam siksa neraka."* (HR. Bukhari).

8. Mencari Dunia untuk Akhirat.

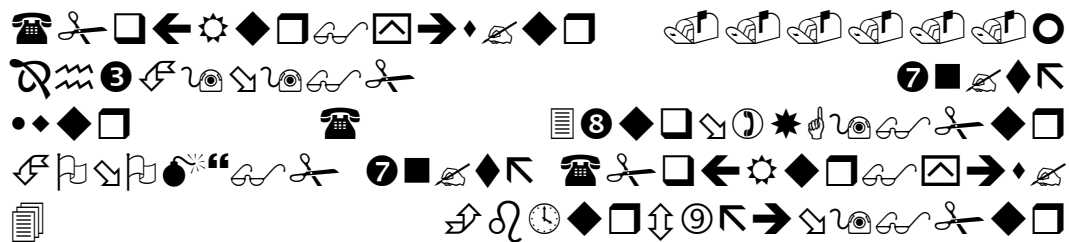
Allah berfirman:

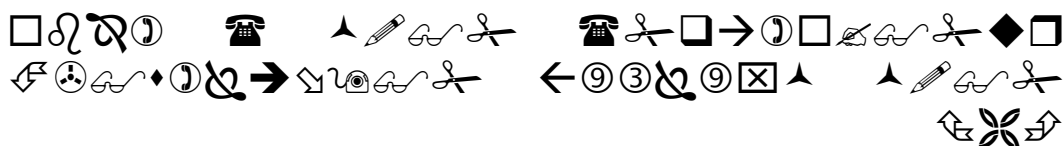


Artinya: "Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qhoshos: 77).

9. Berjiwa penolong dan pemberi kemudahan.

Allah berfirman:





Artinya:Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya. (QS. Al Maidah: 2).

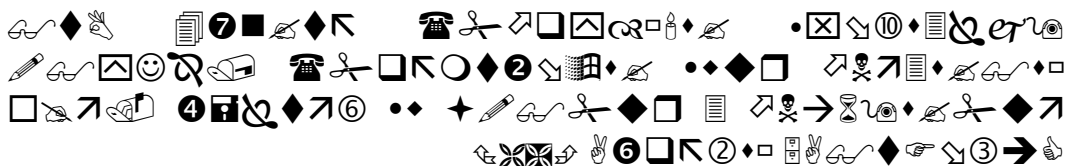
Yang dimaksud dengan pertolongan adalah, semangat keimanan seorang muslim untuk mengangkat kedzaliman saudaranya yang lemah atau mengulurkan tangan bantuan padanya. (Al-Hazandar, 2008: 39). Kalau kita mengkaji sejarah sebelum nabi ada maka sesungguhnya karakter penduduk jahiliyyah itu suka saling tolong menolong sesama bangsanya, baik dalam kebaikan ataupun dalam keburukan. Dan Islam menginginkan kebiasaan ini terus berlanjut tetapi dalam hal kebaikan saja, hal itu dengan memberi makna baru. Untuk itu Rasulullah Saw. bersabda, *“Tolonglah saudaramu, baik kepada orang dzalim atau yang didzalimi.”* Seorang sahabat bertanya, *“Ya Rasulullah, aku akan menolongnya apabila ia didzalimi, tetapi bagaimana menolongnya jika ia adalah orang dzalim?”* Rasulullah Saw. menjawabnya, *“Engkau harus menahannya atau mencegahnya dari perbuatan dzalim, maka dengan hal itu berarti engkau telah menolongnya.”* (Fathu Al-Bari,” 12/323).

Al-Hazandar (2008: 40) menjelaskan bahwa apabila engkau menolong bangsamu, keluargamu dan sukumu serta mencegah mereka dari perbuatan dzalim terhadap seorang muslim – baik dari mereka atau dari orang lain- maka berarti engkau telah menolongnya (dari perbuatan dzalim). Dan apabila engkau membiarkan mereka (berbuat dhalim), maka berarti engkau adalah orang yang fanatik buta yang berbahaya dan diperintah untuk meninggalkannya. Dalam hal ini Rasulullah Saw. mengibaratkannya sebagai orang yang fanatik terhadap keledai bodoh (sesat), dalam sabdanya, *“Barangsiapa yang menolong bangsanya tidak dalam kebenaran, maka ia bagaikan seekor keledai yang jalan mundur dengan menggunakan petunjuk ekornya.”* (Sunan Abu Daud, Hadis No. 4270/ 5117).

Barangsiapa yang mampu menolong saudaranya, maka lakukanlah, baik dengan lisan, rekomendasi ataupun isyarat yang baik. Dan apabila ia tidak menolongnya padahal ia mampu dan menyaksikannya dengan matanya sendiri atas penghinaan yang menimpa pada saudaranya, maka Allah akan memakaikan baju kehinaan kepadanya di depan makhluk-Nya pada hari Kiamat, karena ia enggan menolong saudaranya dan tidak ingin mengangkat kehinaannya.

10. Berjiwa Stabil (tidak cemas terhadap sesuatu yang hilang dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang diperoleh.

Allah berfirman:



Artinya: (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Al Hadid: 23).

11. Menjadi sumber ketenteraman bagi sesama.

Sahabat Anas bin Malik ra. Berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *”Yang dikatakan orang mukmin adalah orang yang bisa membuat ketenteraman terhadap sesama manusia (lingkungannya).”* (HR. Ahmad, Abu Ya’la). (Musnad Bin Ahmad, Juz. 25: 149).

12. Ucapan dan Perbuatannya Tidak Merugikan Orang Lain.

Rasulallah saw. bersabda: *”Yang dikatakan orang muslim adalah orang yang ucapan dan perbuatannya tidak merugikan kepada sesama manusia yang berada dalam lingkungan masyarakat, tidak akan masuk surga seseorang yang tetangganya belum bisa merasa tentram karena berdekatan dengannya.”* (HR. Ahmad, Abu Ya’la). (Musnad Bin Ahmad, Juz. 25: 149).

13. Saling mengingatkan dan saling menitipkan diri.

Allah berfirman:



Artinya: *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.* (QS. Al Asr: 3).

14. Bersikap toleran terhadap sesama (Tassamuh).

Kerukunan dalam Islam diberi istilah “tasamuh atau toleransi. Sehingga yang di maksud dengan toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah telah digariskan secara jelas dan tegas di dalam Alquran dan Al-Hadits. Dalam bidang aqidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya

gara-gara masalah anak. Namun karena keduanya merasa berada di pihak yang benar dan tidak ada yang mau mengalah, akibatnya silaturahmi antara keduanya menjadi terputus.

Keempat, dapat memperkokoh ukhuwah Islamiyah (persatuan dan kesatuan umat). Di dalam kehidupan umat Islam banyak terjadi perbedaan faham dan pendapat, baik di bidang fikih maupun bidang-bidang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut kadang sampai menimbulkan konflik dan benturan yang cukup keras. Maka, bila setiap Muslim bersikap pemaaf terhadap saudaranya, berlapang dada dan saling menghormati pendapat yang berbeda tersebut, insya Allah persatuan dan kesatuan umat akan bisa diperkokoh.

Kelima, pemaaf itu dapat menghilangkan rasa permusuhan dan memperbanyak teman. Islam melarang permusuhan antarsesama. Sebaliknya, Islam sangat menganjurkan membangun persahabatan sebanyak mungkin. Untuk itulah Islam menganjurkan sifat pemaaf dan ketulusan hati kepada para pemeluknya, karena sifat pemaaf yang tulus itu akan menghilangkan sifat benci dan dendam, menghilangkan rasa permusuhan dan mempersubur persahabatan.

Keenam, melahirkan sifat tawadu', menghilangkan sifat sombong dan angkuh. Sifat sombong dan angkuh dapat timbul pada diri seseorang, karena ia merasa lebih dari yang lain, paling baik, paling benar dan paling mampu dalam segala hal. Sifat-sifat ini sering membuat orang enggan meminta maaf, karena ia merasa tidak pernah bersalah, sehingga ia gengsi untuk meminta maaf, bahkan meminta maaf dianggapnya identik dengan kerendahan diri.

Ketujuh, dapat menghapus dosa dan memudahkan jalan ke surga. Allah tidak akan mengampuni dosa seseorang dan tidak akan memasukkannya ke surga sebelum orang tersebut terlebih dulu menyelesaikan urusannya di dunia, sangkut pautnya dengan orang lain sehingga mereka berdamai dan saling memaafkan.

Kedelapan, menjadikan hati tenang-tenteram. Dosa adalah sesuatu yang membuat pelakunya gelisah, tidak tenang. Apalagi kalau dia telah menyadari betul bahwa perbuatannya itu tidak benar, maka bisa dipastikan, maka hidupnya tidak akan pernah merasa tenang, setiap hari dihantui oleh rasa bersalah atau berdosa. Jika dia telah meminta maaf, dan kesalahannya dimaafkan oleh orang lain, barulah hatinya akan tenang.

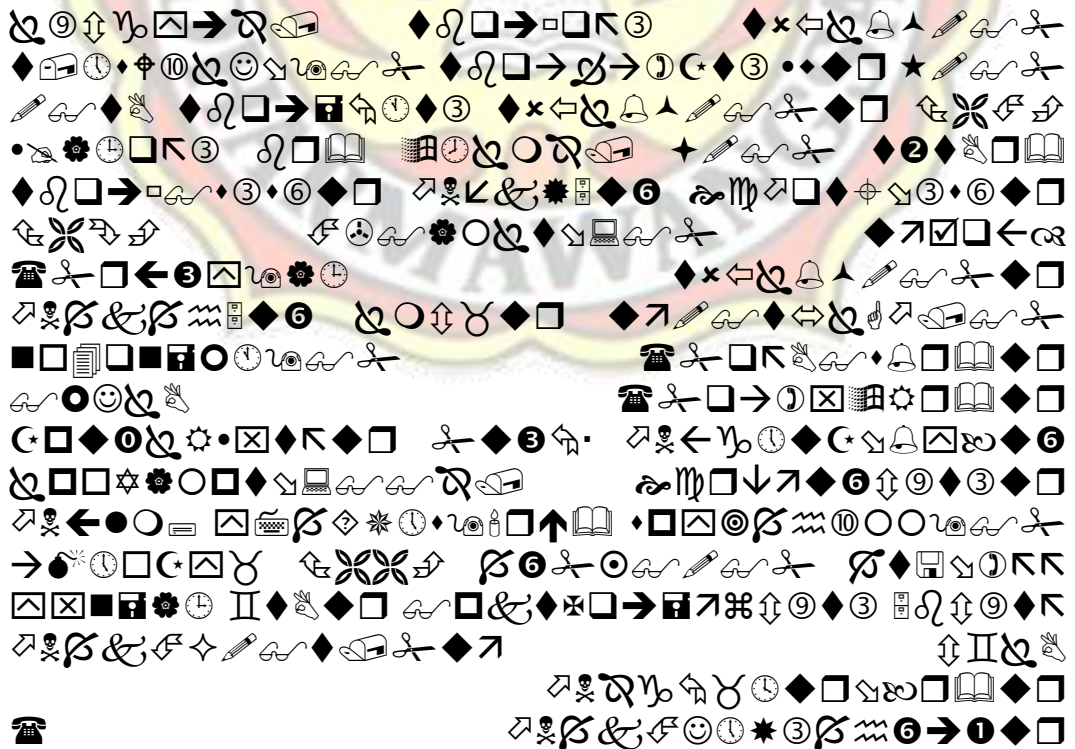
Kesembilan, sifat pemaaf itu akan melahirkan pemaaf juga. Ada orang yang ingin semua kesalahannya dimaafkan oleh orang lain, sementara dia sendiri enggan memaafkan kesalahan orang lain. Tentu orang lain akan sulit menerima hal itu. Jika kesalahan kita ingin dimaafkan oleh orang lain, maka terlebih dahulu maafkanlah kesalahan-kesalahan orang lain, niscaya orang lain akan memaafkan kesalahan kita. Kesepuluh, sifat pemaaf itu merupakan bagian dari strategi dakwah yang jitu. Kaum kafir Quraisy demikian dahsyat memusuhi Nabi Muhammad dan umat Islam. Umat Islam di masa itu, selalu diganggu, disiksa bahkan dibunuh. Tetapi, ketika kaum

Muslimin berhasil menguasai Makkah dan Jazirah Arab, Nabi Muhammad SAW segera memaklumkan amnesty umum, memaafkan semua kesalahan semua orang kafir Quraisy. Tindakan Nabi itu, ternyata membuat mereka tersentuh dan terharu, sehingga kemudian mereka berbondong-bondong masuk Islam. "Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh", (QS. Al-A'raf 7:199). "Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar", (QS. Al-Fushilat 41:35).

Rasulallah bersabda "Tidak sempurna iman seseorang dari kalian sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri (HR. Bukhori dan Muslim). Silaturrahmi tersusun dari dua kosa kata Arab; shilah yang berarti menyambung dan rahim yang berarti rahim wanita, dan dipakai bahasa kiasan untuk makna hubungan kerabat. Jadi silaturrahim bermakna: menyambung hubungan dengan kerabat. Silaturrahim bukanlah murni adat istiadat, namun ia merupakan bagian dari syariat. Amat bervariasi cara agama kita dalam memotivasi umatnya untuk memperhatikan silaturrahim. Terkadang dengan bentuk perintah secara gamblang, janji ganjaran menarik, atau juga dengan cara ancaman bagi mereka yang tidak menjalankannya.

16. Masyarakat sholeh.

Allah berfirman:





Artinya: (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.

Disisi lain Zayadi dalam Abdul Majid & Dian Andayani (2011: 93-98) mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Nilai Ilahiyah. Diantara nilai-nilai yang mendasar dalam hal ini adalah: a). Keimanan; b). Islam; c). Ihsan; d). Taqwa; e). Ikhlas; f). Tawakal; g). Syukur; dan h). Shabar.
2. Nilai Insaniyah. Diantara nilai-nilai mendasar dalam hal ini adalah:
 - a. Sillat al-rahmi yaitu pertalian rasa cinta antara sesama manusia. (Lihat QS. Al-An'am: 12);
 - b. Al-Ukhuwah yaitu semangat persaudaraan. (Lihat QS. Al-Hujarat: 10-12);
 - c. Al-Musawah yaitu pandangan bahwa manusia sama. (Lihat QS. Al-Hujarat: 13).
 - d. Al-'Adalah yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya. (Lihat QS. Al-Baqarah: 143).
 - e. Husnu Al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
 - f. At-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati. (Lihat QS. Fathir: 10, QS. Yusuf: 76, QS. Al-Maidah: 54 dan QS. Al-Fath: 29).
 - g. Al-Wafa yaitu tepat janji. (Lihat QS. Al-Baqarah: 177).
 - h. Insyirah yaitu sikap lapang dada. (Lihat QS. Ali Imran: 159).
 - i. Al-amanah yaitu dapat dipercaya.

- j. Iffah atau ta'afuf yaitu sikap penuh harga diri. (Lihat QS. Al-Baqarah: 273).
- k. Qawamiyah yaitu sikap tidak boros. (Lihat QS. Al-Furqan: 67 dan QS. Al-Isra': 26).
- l. Al-Munfiqun yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk mendorong sesama manusia. (Lihat QS. Ali Imran: 17 dan 93).

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).

Penutup

Ajaran Islam telah mengatur berbagai sendi kehidupan manusia, baik hubungan dengan Allah Swt. secara vertikal maupun hubungan sesama makhluk secara horizontal. Dengan demikian Islam sangat sejalan dengan tuntutan zaman. Untuk mewujudkan hubungan yang baik antara makhluk dengan khalik maupun dengan makhluk, diperlukan budi pekerti yang mulia dalam setiap pribadi muslim didalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Islam, karena budi pekerti yang mulia akan menunjukkan nilai keimanan dan kesolehan sosial. Masyarakat yang menjadikan kenikmatan sebagai alat untuk menitipkan diri kepada Allah dengan cara membangun kehidupan yang bermakna dan bermanfaat, menghindari perbuatan dosa dan kemaksiatan, serta menumbuhkan sikap saling mengingatkan, saling menolong dan saling membantu. Masyarakat muslim adalah masyarakat taqwa yang menjadikan iman, amal saleh, dan keikhlasan sebagai pondasi hidupnya.

Paling tidak ada beberapa indikator yang dapat menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter yang berasal dari Alquran dan hadis, yaitu: 1). Beriman dan Bertaqwa pada Allah; 2). Taat pada Allah, bersikap sederhana dan berlaku adil; 3). Pemberi manfaat bagi sesama; 4). Gemar mencari ilmu; 5). Pekerja Keras; 6). Bermotif mencari ridho Allah Swt; 7). Mencintai Allah dan RasulNya; 8). Mencari dunia untuk akhirat; 9). Berjiwa penolong dan pemberi kemudahan; 10). Berjiwa stabil (tidak cemas terhadap sesuatu yang hilang dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang diperoleh; 11). Menjadi sumber ketenteraman bagi sesama; 12). Ucapan dan perbuatannya tidak merugikan orang lain; 13). Saling mengingatkan dan saling menitipkan diri; 14). Bersikap toleran terhadap sesama (*Tassamuh*); 15). Pemaaf dan penyambung silaturahmi dan 16). Masyarakat sholeh.

Daftar Pustaka

Alquran Al-Karim

- A. Tafsir, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Bogor: 18 Juni 2011, Makalah pada Seminar Pendidikan Karakter.
- Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam (Studi Atas Konsep dan Kontribusinya dalam Pembentukan Karakter Bangsa)*, Sinopsis Desertasi. Disampaikan pada Tanggal 6 Oktober 2011 di UIN SGD Bandung.
- Abdullah Bashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, ter. Jamaludin Miri, Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani, 2002. jilid. III.
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perseptif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Question*. Jakarta: Arga, 2002.
- Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Dasim Budimansyah, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi ” Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia”*. Bandung: UPI, 2010.
- Dedi Mulyasana, *Pendidikan Karakter: Apa, Mengapa dan Bagaimana*, dalam Dasim Budimansyah, dkk (ed.), *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan keperibadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press, 2001.
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Menyukceskan Pergaulan Anda: Resep-Resep Mudah dan Sederhana Membina Persahabatan*. Jakarta: Lentera, 1999.
- Khawajah Nashiruddin ath Thusi, *Menyucikan hati, Menyempurnakan Jiwa*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Mahmud Muhammad Al-Hazandar, *Inilah Akhlak Kami, Akhlak Yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Mukmin*. Jakarta : PT. Kuwais International, 2008.
- Muhammad Amir, *Konsep Masyarakat Islam*. Jakarta: Fiknati Aneska, 1992.
- Musnad Bin Ahmad, *Musnad Anas bin Malik ra. Juz 25*.
- Qurais Shihab, *Wawasan Alquran, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shahih Bukhari Juz I , *Bab Halawatul Iman*, hadits 15.
- Shahih Bukhari,” kitab “Al-Ikrah,” bab 7, hadits 6952 (“Fathu Al-Bari,” 12/323).
- Shahih Sunan Abu Daud,” al-Bani dalam kitab “Al-Adab”.
- Thabrani, Mu’jam Al-Awsad lit Thabrani, Juz XIII.

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991.

Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Zaim El Mubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.

